

LAPORAN TUGAS AKHIR KARYA KREATIF

**PERAN *PENATA BUSANA* DALAM PRODUKSI
FASHION FILM “*MAHLIGAI*”**



Oleh :

Kana Lintangsih Adhi

F19045376

Broadcasting Film

**PROGRAM STUDI BROADCASTING FILM
SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI YOGYAKARTA**

2022

KATA PENGANTAR

Tiada kata lain selain Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya laporan Tugas Akhir yang berjudul Peran Tata Busana dalam Produksi Fashion Film “Mahligai” . Penyusunan ini tentunya merupakan salah satu syarat kelulusan Program Studi Broadcasting Film Diploma III Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi (STIKOM) .

Penyusunan laporan ini tidak lepas dari banyaknya dukungan dari orang-orang yang disekitar penulis , yang selalu membantu untuk menyelesaikan proses pembuatan Fashion Film yang berjudul “Mahligai” dengan lancar . Maka dari itu saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarkannya kepada :

1. Tuhan Yesus Yang Maha Esa karena telah melancarkan dan memberkati jalannya proses pra produksi sampai pada penulisan laporan sampai selesai .
2. Kedua orang tua penulis , Papi yang selalu sabar memberi masukan dan saran dan Mami yang selalu mendukung serta menyemangati penulis .
3. Kepada Keluarga Besar yang selalu memberikan dukungan dan doa agar kelak lancar sampai selesai .
4. Kepada Perancang Busana Fransiska yang telah sabar merancang produk baju dengan model yang penulis inginkan dan berjalan sesuai yang diharapkan.
5. Kepada Semua Crew “Sinema Bosa” yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaganya dalam proses produksi Fashion Film “Mahligai” .
6. Kepada Bapak Arya Tangkas selaku dosen pembimbing yang memberi arahan , penjelasan dan masukan dalam menyelesaikan laporan Tugas Akhir Penulis.
7. Kepada Ibu Dra . Sudaru Murti , M.Si selaku Ketua Stikom Yogyakarta .
8. Kepada teman rekan kerja Jiwa Gaya yang selalu menyemangati dan mendengarkan keluh kesah Penulis .
9. Kepada Pacar Penulis Basilius Agung arus Prana Ning Hyang yang selalu menemani dan menyemangati dari awal hingga saat ini .
10. Yang terakhir , kepada diri penulis sendiri yang telah berjuang menyelesaikan ini semua dan tidak memilih untuk berhenti di tengah jalan . Terimakasih .

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	5
DAFTAR ISI.....	6
ABSTRACT.....	8
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	9
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan.....	11
D. Tempat dan Waktu Pelaksanaan.....	12
E. Metode Pengumpulan Data.....	14
BAB II KERANGKA PEMIKIRAN	
A. Penegasan Judul.....	16
A.1. Peran.....	16
A.2. Penata Busana.....	18
A.3. Produksi Film.....	21
A.4. Fashion Film.....	27
A.5. Film Mahligai.....	29
B. Ekstrasi.....	30
BAB III DESKRIPSI OBJEK KARYA KREATIF	
A. Desain Produksi.....	31
B. Deskripsi Film.....	32
C. Ide Cerita.....	33
D. Konsep Cerita.....	34
1. Premis.....	34
2. Sinopsis.....	34
3. Script Fashion Film “Mahligai”.....	35
E. Tokoh dan Penokohan.....	42
F. Lokasi Produksi.....	43
G. Tim Produksi.....	44
H. Peralatan Film “Mahligai”.....	44
I. Makeup dan Wardrobe.....	45
J. Dana Produksi.....	45

BAB IV KEGIATAN KARYA KREATIF DAN PEMBAHASAN	
A. Analisa Film.....	47
B. Tahapan Produksi.....	48
1. Development.....	48
2. Pra Produksi.....	50
3. Produksi Film Fashion.....	51
4. Pasca Produksi	55
BAB V KESIMPULAN	
A. Kesimpulan.....	57
B. Rekomendasi.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	60
DAFTAR REFERESNSI.....	61

ABSTRAK

Film merupakan bagian dari media komunikasi massa, yang memiliki kekuatan untuk menjangkau segmen sosial. Di dalamnya tentu banyak jenis film yang memiliki daya tariknya sendiri, salah satunya Fashion Film. Fashion Film yang mengangkat tentang Perempuan yang berjudul "Mahligai" menceritakan wanita yang sedang berjalan ke arah yang tidak pasti serta putus asa karena ia tidak beralaskan kaki kemudian menemukan sepatu yang mana sepatu itu hanya terlihat indah tetapi yang sebenarnya ia hanya merasakan sakit pada kakinya. Dalam proses pengambilan gambar, penulis yang berperan sebagai Penata Busana ingin menampilkan beberapa pendukung guna memperkuat cerita dalam proses pembuatan Fashion Film "Mahligai". Dalam peran ini penulis ingin memaparkan lebih jauh mengenai peranan dan makna Penata Busana dalam Fashion Film.

Kata Kunci : Tata Busana, Produksi, Fashion Film

ABSTRACT

Film is a part of mass media communication which has the capability to reach social segments. There are various kinds of films and each of them has their own uniqueness. One of them is Fashion Film. A Fashion Film entitled "Mahligai" tells a story about a woman who is desperate and living in an uncertain direction. The woman is portrayed barefoot in the film and only has shoes which only look beautiful but painful for her. In the filming process, the writer who also plays the role of fashion stylist wants to display some proponents to corroborate the story. The writer wants to go into more detail on the function and significance of the fashion stylist in fashion films.

Keywords: Fashion , Production, Fashion Film

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi telah memberikan sumber informasi dan komunikasi yang amat luas dari apa yang telah dimiliki manusia. Dahulu masyarakat menyamakan media massa dengan surat kabar atau majalah, dan seiring berkembangnya jaman masyarakat mengenal radio kemudian menyusul media elektronik seperti Televisi dan Film, yang berfungsi sebagai media yang menyampaikan pesan kepada khalayak.

Film merupakan bagian dari media komunikasi massa, yang memiliki kekuatan untuk menjangkau segmen sosial. Film sering dijadikan sebagai media guna menyampaikan maksud dan tujuan tertentu. Film juga merupakan media yang menyampaikan tentang seni dan budaya yang dapat melukiskan kehidupan manusia dan watak sebuah cerita tersebut. Film mengandung 3 unsur yakni edukasi, estetika dan komersial, sehingga berfungsi sebagai media hiburan, sarana pengekspresian diri, pengetahuan, serta pengembangan budaya bangsa. Cerita atau pesan yang disampaikan dalam film dapat mudah diterima khalayak ketika pesan tersebut dapat ditransformasikan kepada masyarakat. Dalam Film, banyak *jobdesk* yang memiliki penunjang keberhasilan dibalik layar, salah satunya Penata Busana.

Penata Busana yang dikepalai oleh *Art Director* juga menghidupkan karakter yang telah ditentukan sebagaimana mestinya oleh Sutradara. Penata Busana memiliki tanggung jawab pada proses perancangan, perencanaan, pengaturan konstruksi garmen, mulai dari bahan kain yang digunakan, warna, dan ukuran yang telah ditentukan. Selain itu, seorang penata busana juga mendalami naskah dari Film di mana ia terlibat. Hal ini bertujuan membantu mengembangkan karakter kostum yang diberikan pada aktor yang memerankan. Menurut (Fadillah 2022) beberapa tahapan yang biasanya ia lewati adalah menguraikan proses penghidupan karakter. Kostum juga menjadi penanda waktu yang sangat penting. Film – film modern pun bisa memakai set dan properti kuno tetapi kalau kostum benar benar menandakan waktunya, karena *fashion* selalu berubah, progresif dan dinamis (Retno Damayanti 2021). Dalam memilih busana yang diinginkan sutradara ada baiknya Penata Busana merincikan beberapa list yang harus disiapkan seperti tone / warna apa yang diinginkan dalam membangun mood karakter pemain, serta bagaimana bentuk baju potongan yang diinginkan serta adanya

desain yang kita punya guna menjadi pilihan lain dalam beberapa adegan agar lebih bervariasi tergantung kebutuhan yang diinginkan seperti apa guna menyampaikan maksud dari film tersebut. Pesan Film dalam komunikasi massa bisa berbentuk apapun tergantung dari visi misi pembuat filmnya itu sendiri.

Fashion Film sendiri belum memiliki banyak peminat di masyarakat, berbeda halnya dengan iklan komersil yang biasa kita nikmati. Ketika kita menyaksikan iklan komersil, kita jarang menemukan nilai – nilai sosial yang terkandung di dalamnya .

Fashion Film dipahami oleh mereka yang berada di dalam industri *fashion* yang menjurus pada produksi video digital konten dan hiburan yang digunakan oleh brand *fashion* atau desainer sebagai kebutuhan promosi. Fashion Film adalah bentuk komunikasi baru yang digunakan *brand fashion* yang merupakan iklan audio visual, film, film pendek, video klip dan seni video (Pino et al , 2013) dalam menanggapi revolusi digital. Fashion Film sendiri terdapat kategori konsep diantaranya Film fiksi Komersial yakni fashion film yang memainkan peran penting dalam pengembangan naratif, Film Dokumenter menggunakan struktur non-naratif yang memuat fakta-fakta obyektif , dan Film Avant – Garde (J . Kim & Suh,2017) yang dapat dipandang sebagai sebuah karya yang eksperimental.

Proses pembuatan film pendek maupun panjang memerlukan waktu yang tidak sebentar, tentunya melalui proses yang panjang. “Mahligai” melalui proses 5 bulan lamanya dari proses Development, Pra – produksi, Produksi, Pasca produksi hingga distribusi . Saat ini, fashion film adalah film promosi pendek yang dimaksudkan untuk memberi tahu khalayak tentang sebuah brand melalui alur cerita.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis uraikan diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

“ Bagaimana peran seorang Penata Busana dalam Produksi Fashion Film yang berjudul “Mahligai”

C. Tujuan

Pada Tugas Akhir Karya Kreatif ini, penulis memiliki tujuan yakni :

1. Mendapat kelulusan gelar diploma
2. Menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman sebagai Penata Busana
3. Mengaplikasikan ilmu yang telah diajarkan semasa kuliah
4. Menyampaikan dan mengutarakan akan pentingnya media saat ini , terlebih Broadcasting guna melatih kemampuan dan kreativitas
5. Membuat karya menurut pengalaman, yang perlu dikembangkan di kemudian hari, dan bisa diapresiasi oleh orang sekitar .

D. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Tempat :



Gambar 1 . Tampak depan Omah UGM
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Omah UGM sendiri dikelola oleh Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan UGM. Bangunan ini adalah salah satu bangunan terdampak gempa tahun 2006 yang kemudian dibeli oleh UGM sebagai bagian dari program revitalisasi pusaka Kotagede berbasis 3K yaitu Komunitas, Kerajinan, dan Kultural. Bangunan ini memiliki tata ruang khas rumah Jawa yang terdiri atas pendopo, bangunan induk, serta bangunan penghubung antara pendopo dan rumah dalam.

Seperti pada film “Mahligai” tidak semua ruangan digunakan sebagai proses produksi, melainkan hanya ruang tengah (bangunan induk), samping pendopo dan bagian dalam rumah dengan setting tempat rak baju dan lemari. Sedangkan pendopo untuk tempat istirahat tim dan meletakkan alat alat syuting mulai dari kamera, *lighting*, *light stand* dan peralatan lainnya yang mendukung proses syuting Fashion Film “Mahligai”.

Waktu Pelaksanaan :

Tabel 1. Waktu dan kegiatan produksi Fashion Film “ Mahligai”

Waktu	Kegiatan
April 2022	Development
20 Mei 2022	Fitting Baju 1
21 Mei 2022	Survey Tempat
26 Mei 2022	Mementukan Alat dan Prop
30 Mei 2022	Naskah , Konsep , Moodboard Lock
31 Mei 2022	Pertemuan dengan Dosing
2 Juni 2022	Mengambil surat ijin ke kampus
3 Juni 2022	Menyerahkan Surat ke Lokasi (Lokasi Lock)
10 Juni 2022	Meeting with all crew (Google Meet)
14 Juni 2022	Kumpul Bersama di Taru Martami with all crew
17 Juni 2022	Recce
18 Juni 2022	OFF
19 Juni 2022	Test cam
20 Juni 2022	Shooting Day
21 Juni – Juli 2022	Post Pro
Agustus dan Seterusnya	Distribution

Sumber : Dokumen Pribadi

Tabel 2.Timeline kegiatan produksi Fashion Film “Mahligai”

NO	TAHA P	KETERANGA N	Waktu Bulan (Mei – Juni)														
			MEI					JUNI									
			2 0	2 1	2 6	3 0	3 1	2	3	1 0	1 4	1 7	1 8	1 9	2 0	2 1	2 2
1	Pra Produ ksi	Fitting Baju #1															
		Survey Tempat #1															
		Menentukan Art , dan Alat			S												
		Naskah , Konsep , Moodboard FIX															
		Pertemuan dengan Dosbing					P										
		Menyerahkan perizinan ke kampus						S									
		Membuat perizinan di lokasi							S								
		Kumpul Bersama (Google Meet)								P							
		Kumpul Bersama (Andeska Mrican)									P						
		Recce											S				
		ISTIRAHAT															
2		Shooting													C		

	Produksi	Evaluasi Produksi														C		
3	Pasca Produksi	Capturing															C	
		Offline Editing															C	
		Online Editing																C
		Scoring Musik																
		Rendering																

Sumber : Dokumen Pribadi

E. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut Riduwan (2010) Teknik pengumpulan data ialah metode pengumpulan data yaitu teknik atau cara yang dapat digunakan untuk peneliti mengumpulkan data. Observasi tergolong metode pengumpulan data yang paling mudah karena biasanya banyak digunakan untuk statistiska survei. Maka dari itu, peneliti langsung terjun ke lokasi yang bersangkutan untuk memutuskan alat ukur yang tepat untuk digunakan.

Pada tahap ini penulis melakukan observasi dengan melakukan pengamatan di lingkungan sekitar, menonton film- film yang mencerminkan apa yang ingin dikemas dalam pembuatan karya ini. Serta melakukan pengamatan tentang tayangan yang menjelaskan produksi yang menciptakan treatment penunjang keberhasilan sebuah Fashion Film.

2. Wawancara

Menurut Sugiyono (2017,194) cara atau teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan) dan gabungan ketiganya. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti, dan apabila peneliti juga ingin mengetahui hal-hal dai responden yang lebih mendalam dan jumlah dari responden tersebut sedikit.

3. Studi Pustaka

Menurut George dalam Djiwandono (2015:201) mengungkapkan bahwa studi pustaka adalah pencarian sumber sumber atau opini pakar tentang suatu hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

Studi pustaka adalah suatu kegiatan atau proses mengumpulkan data berupa tulisan baik itu melalui buku jurnal, artikel, *fill* dan lain sebagainya. Maka dari itu data tersebut nantinya akan menjadi data rujukan atau yang biasa kita kenal sebagai landasn teori untuk penyusunan karya tulis.

4. Referensi Film

Setelah melakukan observasi melalui pebedahan film – film yang penulis tonton sebelumnya, muncul banyak referensi Fashion Film yang dapat menjadikan titik acuan dalam mengembangkan potensi yang penulis kembangkan sebelumnya.

Berikut adalah referensi yang penulis jadikan sebagai pengembangan ide ide, Timun Mas – Davy Linggar, Senandika – Fito Adijaya, Dengan Tanganku, Aku Merakit Mimpimu – Tulola Jewelry, Chanel Fashion Film 2019, Dior Fashion Film 2020, Aku Sedang Mencintaimu – Maudy Ayundya – Davy Linggar.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

A. Penegasan Judul

Untuk memperjelas pokok bahasan Laporan dengan judul “ Peran Tata Busana dalam produksi Fashion Film “*Mahligai* ” ini berfokus pada bagaimana peran penulis sebagai Tata Busana saat Pra Produksi, Produksi dan Pasca Produksi Fashion Film yang berjudul “*Mahligai*. Agar tidak terjadi kesalah pahaman dan interpretasi berlebih terhadap arti judul tersebut, maka penulis memberikan penegasan dari istilah – istilah judul laporan di atas sebagai berikut :

A.1. Peran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:2) peran diartikan sebagai bagian yang dimainkan dalam suatu kegiatan dalam adegan film, sandiwara dengan berusaha bermain baik secara aktif dibebankan kepadanya. Secara etimologi peran berarti seseorang yang melakukan tindakan yang dimana tindakan tersebut diharapkan oleh masyarakat lain. Artinya, setiap tindakan yang dimiliki setiap individu memiliki arti penting untuk sebagian orang. Peran juga didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status di dalam organisasi atau kegiatan tertentu . Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peran (Soekanto (1990:268).

Peran Penata Busana di dalam film “Mahligai” ini tidak lah singkat, butuh banyak proses yang disiapkan hingga sampai pada akhirnya tercapai pada tujuan semula. Karena banyaknya yang harus dipersiapkan serta perlu adanya bantuan dalam pemilihan bentuk, model, dan bahan maka penulis melibatkan kerjasama antara penata busana dengan perancang busana atau yang biasa kita kenal sebagai *designer*. Penulis yang awalnya kebingungan menentukan tema apa yang sesuai, mulailah berunding dengan perancang busana untuk menggambarkan kira apa gambaran penulis sehingga ingin diwujudkan model baju tersebut. Penulis yang berperan sebagai penata busana sudah membuat skema apa yang ingin disampaikan kepada perancang busana . Awalnya ada beberapa konsep, tetapi hanya tiga yang terpilih untuk mendukung proses pembuatan Fashion Film Mahligai.

Penulis memiliki gambaran ingin menggunakan beberapa model untuk memperagakan busana yang nantinya akan ditampilkan dalam film ini, tetapi karena guna menghemat biaya pengeluaran dalam tugas akhir ini, maka penulis memutuskan hanya satu pemain, yaitu penulis sendiri dan tiga model baju yang berbeda disini. Tentunya peran seorang penata busana sangatlah penting dalam pembuatan proses film ini, karena penulis yang sebagai penata busana, ingin mengembangkan kreativitasnya dan menuangkannya sebagai visual yang terkandung dalam film ini.

Dalam Fashion Film yang berjudul “Mahligai” ini, tentunya peran seorang penata busana harus membutuhkan kesabaran, karena proses pengembangan ide yang di dalam pikiran penulis, tidak bisa langsung dituangkan begitu saja, butuh proses yang lama untuk bisa benar benar pas dengan apa yang diinginkan pada saat perencanaan awal. Peran penata busana tidak hanya pada saat mengumpulkan ide-ide, tetapi menunggunya pun harus andil dalam prosesnya. Setelah selesai diskusi pengembangan model baju apa yang ingin dipilihnya nanti, tahap selanjutnya adalah mencari beberapa bahan yang mana nantinya akan di finishing oleh perancang busananya.

Peran seorang penata busana tidak hanya menentukan model tetapi warna dan makna apa yang ingin disampaikan di dalamnya. Adanya bentuk model baju juga mempengaruhi waktu dan suasana, misalkan dalam satu scene film digambarkan pada tahun 1950 dengan wanita Jawa yang sedang mengambil air, maka penggambaran kostum yang tepat adalah menggunakan jarik yang bermotif coklat corak putih sebagai pertanda bahwa penonton merasakan atmosfer pada tahun tersebut. Di dalamnya peranan seorang Penata Busana juga harus berdiskusi dengan Art director karena, banyak yang harus di sinkronisasikan agar latar tempat yang memiliki warna cerah tidak sama dengan busana yang dipilihnya.

Dalam peranan seorang Penata Busana, tentunya kita sebagai Penata Busana dituntut untuk bisa memilah warna yang akan digunakan disini, termasuk model dari pakaian tersebut, sehingga dalam proses produksinya berjalan dengan lancar tanpa adanya suatu hambatan. Oleh karena itu, peran dalam konteks laporan tugas akhir karya tulis ini mengacu kepada bagaimana penulis yang menjelaskan peranannya serta tugas dan tanggung jawab dalam Pra Produksi, Produksi, dan Pasca Produksi dalam Fashion Film yang berjudul “Mahligai” agar berjalan dengan lancar sesuai yang diharapkan.

A.2. Penata Busana

Menurut Wikitionary yang dilansir pada tanggal 29 Desember 2011, Penata busana adalah kerabat kerja stasiun televisi siaran atau badan produksi film yang bertugas menyediakan pakaian bagi pemeran atau pelaku yang akan direkam gambarnya oleh *cameramen*. Dalam situs yang diunggah oleh Studio Antelope, penata Busana dalam film merupakan departemen yang mengatur penampilan serta kostum aktor yang akan muncul di film atau video. Dalam departemen ini terdapat perancang busana yang bertanggung jawab juga atas semua pakaian dan kostum yang dikenakan oleh semua aktor yang muncul di layar. Dalam sebuah produksi, penata busana juga bertugas memberikan ide kostum dan menuangkannya dalam bentuk-bentuk kostum untuk sebuah naskah yang berguna memberi kemudahan dalam perencanaan produksi, penyuntingan, penyiaran, dan pemanfaatan program.

Menurut Fadillah yang terlansir dalam Studio Antelope , tujuan utama seorang penata busana di dalam film adalah menghidupkan seorang karakter dengan potongan baju serta padu padannya. Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan secara teknis yang pertama adalah pemilihan baju dari karkter yang ditentukan. Penata busana harus memastikan apakah bahan tersebut akan berubah tone atau warna kalau terkena cahaya. Hal lain yang bisa disebabkan oleh pemilihan bahan yang salah adalah jika bahan yang digunakan mengkilap sehingga hasilnya di kamera tidak bagus aslinya . Bahan yang mudah kusut pun tidak disarankan dalam sebuah film karena bahannya yang tidak membuat talent natural karena bahan yang mudah kusut . Dari segi pemilihan warna pun tidak asal asalan, ada beberapa hal yang harus dihindari dalam pemilihan warna. Biasanya penata busana menghindari warna warna yang terlalu terang karena jika warna yang disajikan terlalu menyala , hasil dalam visualnya buruk. Tetapi ketika ada suatu permintaan untuk peradeganan yang memunculkan karakter tertentu pemilihan warna *bold* bisa digunakan tergantung permintaan dari sang sutradara. Aspek yang sungguh diperhatikan juga dalam aspek keselarasan dan kesinambungan yang biasa di sebut continuity . Ini menjadi sangat penting karena kalau sekali saja penata busana salah, terlebih lagi di adegan yang major, kesalahan tersebut akan sangat mempengaruhi jalannya sebuah film.

Pada umumnya, seorang penata busana akan memberikan informasi *seperti* apa konsep yang diinginkan, guna menyelaraskan antara baju dan aksesoris dengan *hair* dan *makeup* seseorang karakter. Seorang penata busana juga harus menginformasikan jika ada

tambahan aksesoris di rambut seperti jepit atau bando. Dan biasanya penata busana membuat *moodboard* guna mempermudah menyampaikan gambaran yang ingin di sampaikan kepada tim nya. Banyak hal yang tidak diketahui oleh publik mengenai peran penata busana dalam sebuah produksi film, salah satunya adalah kadang beberapa baju perlu diselipkan peniti di bagian bagian yang tidak terlihat agar baju tampak lebih pas pada saat dikenakan oleh talent. Hal lainnya bisa sesederhana baju-baju lusuh dalam film biasanya hampir dibuat dengan menggunakan teknik aging untuk mencapai *look* yang dibutuhkan dalam film tersebut.

Dalam peran penata dalam Fashion Film Mahligai , tentu harus memperhatikan konsep yang telah dirancang sebelumnya. Penulis yang berperan menjadi seorang penata busana sekaligus pemeran dalam film ini harus tau model apa yang diinginkan. Awalnya penulis hanya mencari inspirasi – inspirasi yang setidaknya mirip dengan rancangan yang ada. Proses produksi Fashion Film ini sendiri penata busana tidak sendiri karena dibantu oleh kakak tingkat yang telah menyelesaikan kuliahnya di ISI Yogyakarta dengan jurusan Fashion Batik, dan munculah sebuah ide untuk berkolaborasi dengan dari.diajeng .

Pada awalnya konsep yang ada adalah tiga rancangan busana dengan tiga model yang berbeda yang pertama Rumi, Asmiasih, Ardhiona, ketiganya memiliki arti yang berbeda diantaranya Rumi yang memiliki daya tarik, Asmiasih yang mencintai orang orang disekitarnya, serta Ardhiona yang memiliki arti bertanggung jawab dan memiliki jiwa yang teguh. Awalnya ketika memikirkan dan membayangkan Rumi sudah terbayang dengan kain yang dililit , karena kain yang di lilit tidak biasa karena penggabungan dua jarik dengan motif yang berbeda sehingga menciptakan kesan yang unik disini serta memiliki daya tarik tersendiri. Pada perancangan Asmiasih penggambaran yang terlintas disini adalah ia menggunakan kebaya modern yang mana nantinya akan dipadu padankan dengan highheels yang ada, mengapa kebaya modern karena disini sesuai dengan jalan cerita yang ada. Baju dengan konsep Ardhiona adalah kebaya semi kuthu baru yang dipadupadankan dengan jarik berwarna coklat dengan lambing kehidupan.

Pada produksi Fashion Film yang berjudul Mahligai, penata busana memilih warna yang atau biasa kita sebut sebagai *color pallete* berwarna coklat dan hijau . Karena menurut penulis warna yang terkandung memiliki makna yang membangkitkan rasa percaya diri dan warna hijau melambangkan suasana kenyamanan . Pemilihan bahan tentunya tidaklah mudah karena dalam produksi Fashion Film Mahligai ini banyak menggunakan kain yang beragam

dan jenis yang berbeda- beda. Pada baju Rumi penggabungan 2 kain jarik yang ditengahnya diberikan bustier untuk penghubung antara jarik satu dengan lainnya, untuk bustiernya sendiri dibuat dengan bentuk seperti stagen yang mana dibuatkan pengait agar lebih praktis dan terkesan rapih, Untuk baju Asmiasih merupakan karya dari.diajeng yang di desain seperti dress yang mana modelnya seperti kemben yang memiliki motif seperti kebaya kemudian ada kain penghubung untuk menyambungkan kemben dengan roknya adalah kain tile,yang berwarna sama seperti warna kulit kita , yang mana membuat kesan modern di dalam pemilihan kostum kedua ini. Untuk model yang ketiga adalah Ardhiona yang mana penulis sebagai penata busana memilih kain bludru yang memiliki kesan tegas dengan dipadukan warna hitam serta jarik yang memiliki motif alam .

Pakaian yang baik ditentukan juga oleh pemilihan dan pemakaian bahan tekstik yang tepat. Terkadang kita kecewa terhadap hasil pakaian yang dibuat karena menggunakan bahan yang tidak atau kurang sesuai dengan model yang ditentukan. Desain yang berbeda tentunya menuntut pemakaian bahan yang berbeda pula. Maka dari itu bahan yang digunakan hendaklah dipilih dengan pertimbangan yang matang, sesuai dengan hal yang diharapkan. Bahan utama busana yang dimaksud di sini adalah bahan tekstil berupa kain yang menjadi bahan pokok pembuatan busana. Bahan Busana yang dimaksud disini adalah Bahan atau kain yang diperdagangkan beragam jenis dan kualitasnya.

Pada proses pembuatan kostum ini dibutuhkan waktu yang cukup lama karena persiapannya pun tidak mudah. Penulis sebagai penata busana juga ikut turun andil dalam pemilihan kain guna langsung mendapatkan yang diinginkan sesuai yang ada di bayangan penulis. Karena budget untuk tugas akhir ini bersifat mandiri, maka dari itu penulis memutuskan untuk melihat beberapa jarik yang juga ada di rumah nya, kemudian bertemulah dengan 2 jarik yang memiliki ciri khas yang unik serta memberikan kesan yang klasik. Karena kebaya modern berasal dari dari.diajeng maka hanya melakukan proses fitting saja, dan untuk fitting baju ardhiona, bawahannya pun milik pribadi dan kebaya bludru yang terdapat di pasar beringharjo, saat mengobservasi kain dan bahan kebutuhan film ini.

Dalam pemilihan busana yang tujuannya menampilkan karakteristik dari sang tokoh, Pemahaman tentang karakteristik untuk pengetahuan tentang estetika berbusana sangat diperlukan, agar seseorang paham apa yang dimaksud dalam Fashion Film yang berjudul “Mahligai”.

A.3. Produksi Film

Menurut (Adi: 2013) Film adalah salah satu media yang digunakan dalam proses komunikasi massa, yang merupakan media komunikasi massa yang dibuat berdasar asas sinematografi, yaitu pesan disampaikan dalam film melalui gambar bergerak. Menurut sumber yang dilansir di website yang sudah penulis telusuri, Produksi adalah suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Produksi juga merupakan dampak dari perubahan dari dua atau lebih .Produksi menciptakan barang dan jasa untuk pemenuhan kebutuhan manusia. Kegiatan produksi membutuhkan faktor-faktor produksi sehingga lebih bermanfaat bagi kebutuhan manusia.

Pada dasarnya Film merupakan suatu kombinasi antar usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, serta memanfaatkan teknologi kamera, warna dan suara. Unsur-unsur tersebut di latar belakang oleh suatu cerita yang mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara. Film tercipta apabila ada suatu cerita yang mengandung sebuah pesan untuk diperlihatkan kepada khalayak umum atau penonton. Karena film mencakup semuanya hingga penonton mudah mencermati apa isi dari film tersebut.

Menurut Susanto (1982:60), Film merupakan suatu kombinasi antar usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak. Pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara. Unsur-unsur tersebut tersebut di latar belakang oleh suatu cerita yang mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada khalayak Film. Film adalah fenomena sosial, psikologi dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Sehingga film merupakan produksi multi dimensional dan kompleks.

Kehadiran film di masa sekarang ini semakin penting dan setara dengan medial lain. Menurut Effendi (1986 ; 239) film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik. Effendy (2000 :207) mengemukakan bahwa teknik perfilman, baik peralatannya maupun pengaturannya telah berhasil menampilkan gambar-gambar yang semakin mendekati kenyataan. Dalam suasana gelap dalam ruangan bioskop, penonton menyaksikan suatu cerita

yang kejadiannya seolah-olah terjadi dihadapannya. Pada dasarnya film dapat dikelompokkan ke dalam dua pembagian dasar, yaitu film fiksi dan film dokumenter. Film fiksi/cerita umumnya bersifat komersial, dan tidak terlalu banyak pembahasan di dalamnya.

Industri film adalah industri bisnis. Predikat ini telah menggeser beberapa anggapan orang yang masih menyakini bahwa film adalah karya seni, yang di produksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang-orang yang bertujuan memperoleh estetika (keindahan) yang dianggap sempurna. Meskipun pada kenyataannya adalah bentuk karya seni, industri film adalah bisnis yang memberi keuntungan, kadang-kadang menjadi mesin pencetak uang yang sering kali, demi uang keluar dari kaidah artistic film itu sendiri. (Ardianto,2004:134) .

Dalam produksi Film, banyak yang perlu dipersiapkan demi kelancaran sebuah produksi diantaranya mulai dari Delevopment, Pra Produksi, Produksi, dan Pasca Produksi. Dalam penyusunan Development disini penulis harus mengandalikan semua yang ingin direncanakan pada tahap selanjutnya. Menemukan gagasan ide dan pengumpulan data yang tepat nantinya akan membuat proses di pasca produksi lebih terstruktur. Setelah Development, penulis melaksanakan Pra Produksi yang mana kegiatannya berupa persiapan untuk *fitting wardrobe* yang akan digunakan, cek lokasi, perijinan, bertemu dengan tim, sampai dengan *recce* itu semua harus dilaksanakan sampai akhir, dan tahap yang ditunggu – tunggu selanjutnya adalah Produksi . Produksi dilaksanakan dengan suasana kondusif, agar proses pengambilan gambar lancar tanpa adanya gangguan. Dan langkah akhir dari semua ini Pasca Produksi yang prosesnya terdiri dari editing *offline* dan editing *online*.

Awal proses pembuatan film setelah development adalah pra produksi yang mana merupakan tahap awal dalam proses produksi sebuah film, dimana dalam tahapan ini dilakukan segala proses persiapan dan perencanaan. Tahap pra-produksi meliputi proses pengembangan ide kreatif yang sudah dikembangkan sejak awal , kemudian dilanjutkan dengan menentukan peran film, riset materi, menentukan inti cerita serta mengembangkan alur cerita, dan pengembangan riset visual ke lokasi yang bersangkutan.

Tahapan Produksi Film merupakan tahap eksekusi, dimana hal-hal yang telah direncanakan pada tahap pra-produksi dijalankan. Gambar direkam sesuai dengan ide cerita yang telah dibuat. Editing dilakukan setelah gambar direkam sesuai keperluan, kemudian digabungkan untuk membuat sebuah sekuens gambar sebagai tahapan editing awal.

Kemudian ditahap ke tiga ini adalah proses pasca produksi yang mana merupakan tahapan akhir dari proses film yang telah dilaksanakan. Tahapan ini merupakan penyelesaian dari perancangan sebuah film. Proses yang dimaksud adalah editing terakhir yang mana menggabungkan beberapa gambar yang telah dikeram saat proses syuting sesuai dengan ide cerita dan urutan scene yang akan dimasukkan di dalamnya ini biasa kita sebut editing offline. Pemanbahan ilustrasi musik dan pengaturan warna serta narasi bisa dibilang sudah masuk ke tahap editing online.

Proses produksi film yang dilaksanakan oleh penulis sebagai penata busana lumayan rumit dan memakan waktu yang cukup lama, karena penulis disini melaksanakan prosesnya secara individu kemudian pada saat pra-produksi sampai pasca produksi dibantu oleh beberapa teman-teman tim. Pada saat pra produksi, penulis yang memegang cerita sudah menyiapkan call sheet yang bertujuan sebagai pendoman urutan rundown dalam pengambilan gambar, serta jadwal pada saat produksi.

**CALL SHEET
"MAHLIGAI"**

Produksi : KANAFILMS PRODUCTION
 Sutradara : Kana Lintangsih Adhi
 DOP : Gregorius Seno Aji
 1st Cam Roll : 07.40 WIB
 Est Wrap : 15.00 WIB

Crew Call : 05.10 WIB
 On loc : 06.00 WIB

**DAY 1
(Senin ,20 Juni 2022)**

No	Time	I/ E	D/ N	Scene / Shot	Art	Adegan	Wardrobe / Makeup
1	07.00 – 07.30	E	D	0, 1 (EST)	Radio	Lintang menyalakan radio , memutar tombol	-
2	07.40 – 08.00	E	D	1,1	-	Lintang berjalan di gang , dengan langkah kaki normal	RUMI (Rambut cepol bawah biasa , poni rapi samping)
3	08.00 – 08.10	E	D	1,1	-	Lintang bertengger di sebuah jendela	RUMI (Rambut cepol bawah biasa , poni rapi samping)
4	08.10 – 08.15	E	D	1,2A	-	Lintang bersandar di jendela	RUMI (Rambut cepol bawah biasa , poni rapi samping)

5	08.15 – 08.20	E	D	1,2B	-	Lintang membungkukkan tubuhnya	RUMI (Rambut cepol bawah biasa , poni rapi samping)
6	08.20 – 08.25	E	D	1,2C	-	Lintang menekuk kaki 45 derajat	RUMI (Rambut cepol bawah biasa , poni rapi samping)
7	08.25 – 08.30	E	D	1,2D	-	Tangan Lintang memeluk kaki	RUMI (Rambut cepol bawah biasa , poni rapi samping)
8	08.30 – 08.35	E	D	2,1	-	Lintang berjalan menuju pintu pertama	RUMI (Rambut cepol bawah biasa , poni rapi samping)
9	08.35 – 08.40	E	D	2,2	-	Lintang duduk di pintu 1	RUMI (Rambut cepol bawah biasa , poni rapi samping)
10	08.40 – 08.45	E	D	2,3	-	Lintang membayangkan sesuatu	RUMI (Rambut cepol bawah biasa , poni rapi samping)
11	08.45 – 08.50	E	D	2,4	-	Lintang melihat kondisi kaki yang lecet	RUMI (Rambut cepol bawah biasa , poni rapi samping)

MAKAN PAGI (08.50 – 09.30)

12	09.40 – 09.50	E	D	3,1	Sepatu high heels	Lintang berjalan ke pintu dua dan menemukan sepatu	RUMI (Rambut cepol bawah biasa , poni rapi samping)
13	09.50 – 09.55	E	D	3,2	Sepatu high heels	Lintang jengking dan mengambil sepatu	RUMI (Rambut cepol bawah biasa , poni rapi samping)
13	09.55 – 10.00	E	D	3,3	Sepatu high heels	Lintang bangkit berdiri dan membawa sepatu itu	RUMI (Rambut cepol bawah biasa , poni rapi samping)
14	10.00– 10.05	E	D	3.1A	Sepatu high heels	Lintang menunduk melihat kearah sepatu	RUMI (Rambut cepol bawah biasa , poni rapi samping)
15	10.05 – 10.10	E	D	3,1B	Sepatu high heels	Lintang melihat sekitar	RUMI (Rambut cepol bawah biasa , poni rapi samping)
16	10.10 – 10.15	E	D	3,2A	Sepatu high heels	Lintang mengecek sepatu	RUMI (Rambut cepol bawah biasa , poni rapi samping)

17	10.35– 10.40	E	D	4,1	Sepatu high heels	Lintang berjalan dengan perasaan riang (BASE ARTASAN)	ASMIASIH (Rambut gel)
18	10.40 – 10.45	E	D	4,2	Sepatu high heels	Lintang sesekali melompat dan tangan melambai ke atas dan kesamping (TEMBOK PUTIH ABA BODON)	ASMIASIH (Rambut gel)
19	10.45 – 10.50	E	D	4,3	Sepatu high heels	Lintang menampilkan beberapa pose	ASMIASIH (Rambut gel)
20	10.50 – 10.55	E	D	4,3A	Sepatu high heels	Pose tangan sedakep	ASMIASIH (Rambut gel)
21	10.55 – 11.00	E	D	4,3B	Sepatu high heels	Pose badan tegap lurus	ASMIASIH (Rambut gel)
22	11.00 – 11.05	E	D	4,3C	Sepatu high heels	Pose badan tangan berada di depan perut	ASMIASIH (Rambut gel)
23	11.05 – 11.10	I	D	5,1	Radio , High heels	Lintang menuju Radio	ASMIASIH (Rambut gel)
24	11.10 – 11.15	I	D	5,2	Radio , High heels	Lintang menyalakan radio	ASMIASIH (Rambut gel)
25	11.15 – 11.20	I	D	5,3	Radio , High heels	Lintang menari dan bergaya	ASMIASIH (Rambut gel)
26	11.20 – 11.25	I	D	5,3A	Radio , High heels	Lintang menari dan menggoyangkan pinggul	ASMIASIH (Rambut gel)
27	11.25 – 11.30	I	D	5,3B	Radio , High heels	Gaya tangan lintang memetik jari	ASMIASIH (Rambut gel)
28	11.30 – 11.35	I	D	5,3C	Radio , High heels	Lintang bergerak ke kanan dan ke kiri	ASMIASIH (Rambut gel) / Kaki mulai memar
29	12.00 – 12.05	I	D	6,1	High heels	Lintang berpose anggun (duduk di teras depan)	ARDHIONA (Rambut sanggul mini dan perhiasan)
30	12.05 – 12.10	I	D	6,1A	High heels	Lintang berpose tangan di pangkuan	ARDHIONA (Rambut sanggul mini dan perhiasan)
31	12.10 – 12.15	I	D	6,1B	High heels	Lintang berpose putri duyungs	ARDHIONA (Rambut sanggul mini dan perhiasan) / Kaki memar
32	12.15. – 12.20	I	D	7,1	High heels	Pose diam dan lurus menghadap depan	ARDHIONA (Rambut sanggul mini dan perhiasan)
33	12.20 – 12.25	I	D	7,2	High heels	Lintang membuka topeng	ARDHIONA (Rambut

							sanggul mini dan perhiasan)
34	12.25 – 12.30	I	D	7,2A	High heels	Lintang membuka topeng dan meneteskan air mata	ARDHIONA (Rambut sanggul mini dan perhiasan)
EST WRAP 13.00							

Tabel 3 . Callsheet “Mahligai”
Sumber : Data Pribadi

Butuh waktu satu bulan lebih untuk mempersiapkan berbagai teknis yan akan di persiapkan pada hari-h pelaksanaan syuting Film ini. Penulis juga sebagai penata busana harus meng *compare* apa yang akan digabungkan ke dalam visual yang ingin ditampilkan. Dalam proses produksi film ini, semua berjalan dengan lancar karena sebelumnya sudah melakukan recce dan apa yang sudah diramcanakan sebelumnya tidak jauh beda dengan produksi saat hari itu.

Ditinjau dari pengertian secara teknis, produksi merupakan proses pendayaan sumber – sumber yang telah tersedia guna memperoleh hasil yang lebih dari segala pengorbanan yang telah diberikan. Produksi sendiri adalah menciptakan, menghasilkan, dan membuat. Kegiatan produksi tidak akan dapat dilakukan proses produksi itu sendiri .Keseluruhan unsur-unsur dalam elemen input tadi selanjtanya dengan menggunakan teknik dan cara tertentu.

A.4. Fashion Film

Fashion Film adalah bentuk komunikasi baru yang digunakan oleh brand fashion yang merupakan iklan audio visual, film, film pendek, klip video dan seni video. Fashion film pada dasarnya mirip dengan video klip dari musisi favorit, namun dalam pembuatannya, film ini mengandalkan kreativitas si *videographer* dan designer untuk menggabungkan ide mereka dalam sebuah tayangan visual. Meski filmnya tidak harus menggambarkan alur cerita tertentu, namun ada satu point kuat yang ingin ditonjolkan dalam video yang bisa jadi image kuat.

Menurut Tortora (2015), Fashion Film pertama kali diproduksi oleh seorang desainer Prancis, Paul Poiret, sebagai cara untuk menampilkan kreasinya pada tahun 1900-an. Saat itu fashion film yang dibuat belum seperti yang ada dimasa sekarang. Film tersebut tidak memiliki alur cerita dan menampilkan fashionnya dalam warna hitam putih. Secara umum fashion film saat ini lebih baik daripada di masa lalu. Fashion film saat ini adalah film promosi pendek yang dimaksudkan untuk memberi tahu khalayak tentang sebuah brand melalui alur cerita.

Menurut S.Kim & Ha (2015) fashion dalam film lebih banyak menggunakan fashion sebagai ekspresi artistic atau ekspresi spektakuler untuk meningkatkan kreatif sebuah film. Fashion film juga memiliki format seperti video yang hanya berdurasi 1-15 menit dan sebagian besar dapat dilihat secara online. Dalam menanggapi revolusi digital, film dan fashion selalu berbagi hubungan simbolis yang mempengaruhi komersial dan budaya.

Sejarawan Adrienne Munich berpendapat bahwa, dari era film paling awal, fashion sudah menghargai kedekatannya dengan film sebagai cara untuk meningkatkan visibilitasnya. Brand-brand fashion membuat fashion film dan mempostingnya di media sosial, seperti Youtube, Instagram, Facebook dan situs resmi web mereka. Dengan majunya fashion film dimasa sekarang, sudah banyak platform digital yang mewadahi fashion film sebagai konten yang mereka buat.

Menurut Saloga & Guerero (2016) menjelaskan secara umum bagaimana perusahaan fashion memanfaatkan fashion film sebagai cara untuk membangun era digital diantaranya sebagian besar diproduksi oleh perusahaan fashion mewah sebagai bentuk pengalaman baru melalui hiburan dan rayuan, sebagai manifestasi pemasaran berdasarkan pengalaman, Fashion film membangun hubungan baru dengan konsumen, lebih dekat dan lebih intim daripada

strategi komunikasi karena meningkatkan interaksi format digital. *Storytelling* sering muncul untuk membangun keterlibatan brand.

Fashion film sendiri memiliki beberapa sifat komunikasi yang dipaparkan dalam jurnal yang ditulis oleh (J.Kim & Suh 2017) bahwa dalam sifat komunikasi dalam fashion film dapat terjadi secara satu arah dan juga dua arah, tergantung bagaimana fashion film tersebut disebarluaskan secara konsep dari fashion film tersebut. Seiring perkembangan teknologi, proses penayangan fashion film sendiri dapat diakses melalui sosial media dan website yang di dalamnya dapat tercapai sebuah komunikasi interaktif serta langsung memberikan pesan (feedback).

Fashion menciptakan narasinya sendiri, dalam kata lain adalah tentang pakaian yang berfungsi secara independent dari karakter dan narasi. Interpretasi sinematik baru tentang fashion merupakan hasil dari fashion yang meningkatkan peran penting dalam masyarakat konsumeris modern, memasukkan objek busana ini dengan makna dan konotasi yang beragam, sehingga menjadi kaya akan narasi dan makna dalam konteks yang berbeda.

Penulis sebagai penata busana sudah mempersiapkan beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam proses pembuatan fashion film, pertama penulis melakukan riset untuk menentukan model baju apa yang ingin disiapkan dalam produksi fashion film ini. Penulis membuat konsep tentang perempuan namun dikemas untuk kalangan semua usia, jadi karya yang satu ini dapat dilihat oleh masyarakat umum. Yang membuat penulis tertarik mengerjakan fashion Film ini karena penulis sudah berkecimpung dalam dunia fashion dan ingin menerapkan apa saja elemen-elemen yang ingin dikemas serta bentuk ide kreatif dalam fashion film ini. Penulis mengambil sudut pandang tentang perempuan karena jaman sekarang ini masih banyak perempuan yang tidak percaya diri dan terlalu mematok standar kecantikan, padahal sebenarnya, jika kita selalu termakan statement itu yang ada di diri kita bukanlah kita tetapi orang lain, dan belum tentu juga kita mendapat hal positive, bisa jadi malah sebaliknya.

Laporan Karya Tulis ini dengan judul "*Mahligai*" menggunakan teknik yang terdapat alur cerita dan kisah cerita yang relate dengan apa yang dialami perempuan beberapa waktu lalu. Penulis juga memilih tempat dan busana yang cocok untuk pengambilann gambar yang akan ditampilkan di dalam video ini.

A.5. Film Mahligai

Menurut Krissandy (2014:13) ada dua unsur yang membantu kita untuk memahami sebuah film di antaranya adalah unsur naratif dan unsur sinematik, keduanya saling berkesinambungan dalam membentuk sebuah film. Menurut Baskin (2003:4) film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa dari berbagai macam teknologi dan berbagai unsur-unsur kesenian. Film jelas berbeda dengan seni sastra, seni lukis, dan seni memahat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Mahligai yang berarti ruang atau tempat kediaman raja atau putri-putri raja (dalam lingkungan istana). Saya mengartikannya dengan suatu keindahan yang ada didalamnya. Ketika kita membicarakan keindahan, pasti banyak perspektif keindahan yang berbeda beda di setiap pemikiran orang. Akan tetapi bagaimana cara kita melihat suatu keindahan tersebut dari dalamnya,

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa film merupakan salah satu media komunikasi massa yang menampilkan serangkaian beberapa gambar bergerak dengan suatu jalan cerita yang dimainkan oleh para pemeran yang diproduksi untuk menyampaikan suatu pesan kepada para penontonnya. Film merupakan bagian dari media komunikasi massa, yang memiliki kekuatan untuk menjangkau segmen sosial. Di dalamnya tentu banyak jenis film yang memiliki daya tariknya sendiri, salah satunya Fashion Film.

Penulis tertarik membuat Fashion Film yang berjudul Mahligai, karena keindahan yang murni datang dari kita pribadi. Penulis ingin latar tempat yang ada disebutkan disini tadi bisa menjadi referensi dari pendukung cerita dan konsep yang dibawakan. Mahligai juga bisa diperumpamakan suatu keindahan. Keindahan yang dimaksud dalam karya penulis adalah bagaimana kita menggabungkan konsep tradisional dan modern dikemas menjadi suatu kesatuan sehingga menjadikan mahligai beragam dan unik . Walaupun mahligai sering disebut atau dikaitkan tentang percintaan tetapi disini penulis ingin mengemas nya dalam keindahan.

Fashion Film yang berjudul Mahligai ini, diproduksi oleh penulis dengan *style* sesuai penulis. Penulis membuat Fashion Film dengan unsur cerita di dalamnya, sehingga penonton bisa masuk ke dalam visual dan gaya cerita yang mudah dipahami. Poin penting yang ingin disampaikan disini adalah bagaimana kita sebagai perempuan selalu mencintai diri kita serta memiliki kepercayaan diri.

B. Ekstrasi

Pada penulisan laporan karya kreatif ini , penulis menggunakan ekstrasi dari laporan tugas akhir karya Partricia Roos Andrastin (2018/BC-F/5297) kampus STIKOM Yogyakarta dengan judul “Peran Sutradara dalam Manajemen Produksi Film Pendek “*Linuwih*” Di Saat pandemic Covid-19”. Penulis memilih menggunakan laporan tugas akhir ini karena penulisaannya yang runtut , cermat dan baik sehingga dapat menjadi patokan penulis dalam menulis laporan tugas akhir ini.

Metode yang ingin disampaikan oleh penulis adalah karya kreatif yang mana penulis berkontribusi sebagai Tata Busana. Dalam peran ini penulis ingin memaparkan lebih jauh mengenai peranan dan makna Tata Busana dalam Fashion Film.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Pada Laporan Tugas Akhir dengan judul Peran Tata Busana dalam Produksi Fashion Film “Mahligai” penulis sebagai Penata Busana tidak hanya membahas tentang bab busana saja tetapi penulis juga harus mengetahui peranan-peranan yang lain karena dikarenakan TA yang diambil bersifat mandiri. Bagi penulis ini suatu hal yang berat karena ada beberapa faktor yang terbilang cukup sulit untuk produksi film ini, sehingga hampir keseluruhan persiapan mulai dari Development, Pra Produksi, Produksi, dan Pasca Produksi dihandle oleh penulis sendiri.

Penulis menyimpulkan bahwa busana yang ada di dalam proses pembuatan Fashion Film ini mewakili cerita, karena makna yang terkandung sesuai dengan penggambaran awal. Peran Tata Busana disini mengambil tema busana tradisional ke modern, maka dari itu kesenjangan cerita dan busana sudah mencakup cerita yang ada.

Dalam Produksi “Mahligai” tentunya tidak seperti produksi sebelumnya yang sudah penulis biasa lakukan, di dalam produksi film “Mahligai” tantangannya adalah bagaimana penulis menerapkan proses syuting yang tidak terlalu ketat, karena tim yang di dalamnya sebagian adalah anak-anak yang mengikuti ekskul Sinematografi di SMA Bopkri Satu Yogyakarta, sehingga membuat penulis banyak belajar dan beradaptasi dengan lingkungan yang baru yang harus lebih menuntun dan memberikan pembelajaran bagaimana penggambaran syuting yang sederhana tetapi sudah mengikuti susunan pembuatan film yang ada.

1. Penulis sebagai Penata Busana melakukan produksi “Mahligai” menggunakan 5 tahap yaitu Development, Pra Produksi, Produksi, dan Pasca Produksi.
2. Pada proses Development penulis selaku yang mempunyai Tugas Akhir ini tentunya menyiapkan Ide, gagasan untuk film “Mahligai” serta menentukan apa saja yang perlu disiapkan untuk menunjang ciri khas yang ada dalam Fashion Film “Mahligai”.

3. Pada proses Produksi, penulis selaku Penata Busana juga memimpin jalannya proses syuting ini dari awal hingga akhir, karena penulis ingin apa yang sudah direncanakan di awal bisa sesuai yang diharapkan.
4. Pada proses Pasca Produksi, penulis juga berperan sebagai editor yang bertugas sebagai editing *offline*, editing *online* serta *scoring* musik.
5. Proses Distribusi belum dilaksanakan
6. Adanya beberapa kendala atau hambatan tidak membuat tim patah semangat dalam melaksanakan proses shooting yang sesuai dengan *schedule* yang sudah ditentukan di awal.

B. Rekomendasi

Setelah melewati produksi yang cukup panjang, Penulis secara pribadi mempunyai saran atau rekomendasi sebagai langkah produksi untuk yang akan datang diantaranya :

1. Penonton Fashion Film “Mahligai”
 - a. Untuk para penonton yang telah menyaksikan film ini, kiranya mampu lebih terbuka dan mengerti adanya pandangan atau *statement* tentang perempuan.
 - b. Untuk para penonton semoga lebih mengerti dan lebih bisa memahami diri kita sendiri dan percaya bahwa diri kita bukan untuk membahagiakan orang lain yang menuntut kita tentang adanya standar kecantikan yang ada.
 - c. Diharapkan untuk semua kalangan yang menonton ini tidak menyakiti diri sendiri dengan hal – hal yang belum tentu membuat kita senang .
 - d. Diharapkan untuk semua yang sudah menikmati “Mahligai” untuk bisa lebih menghargai dan mengapresiasi diri kita , karena penulis ingin menyampaikan bahwa *Love Yourself* itu penting.

2. STIKOM Yogyakarta

- a. Memperbaiki dan melengkapi fasilitas yang ada serta lebih bisa memberi ruang untuk mahasiswa berkreasi lebih. Tentunya dengan alat-alat yang lengkap dan memadai tidak perlu kita kebingungan dalam praktek lapangan.
- b. Lebih mengutamakan praktek dengan dampingan praktisi yang kompeten di bidangnya, agar mahasiswa mampu mengerti lebih jauh tentang dunia film yang sesungguhnya.
- c. Memperbaiki fasilitas kampus yang sebagian tidak hidup lagi, agar nantinya mahasiswa lebih bisa berdinamika dengan nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

Effendy , Heru . 2014 , *Mari Membuat Film* , Jakarta : Gramedia

Tino , Saroengallo . 2008 , *Dongeng Sebuah Produksi Film* , Jakarta : Gramedia

Tini , Amy . 2007 , *Serasi dan Gaya Berkain* , Jakarta : Gramedia

Laporan Tugas Akhir Patricia Roos Andrastin (2018/BCF/5297) kampus STIKOM YK(Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Yogyakarta) yang berjudul Peran Sutradara Dalam Manajemen Produksi Film Pendek “Linuwih” di saat Pandemi Covid-19